

PEMBENTUKAN IMAGEABILITY UNTUK MENDUKUNG WALKABILITY PADA RUANG PEDESTRIAN KAWASAN KOMERSIAL KASUS STUDI: JL. JENDRAL SUDIRMAN, JAKARTA

Kenny Robert¹, Julia Dewi²

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

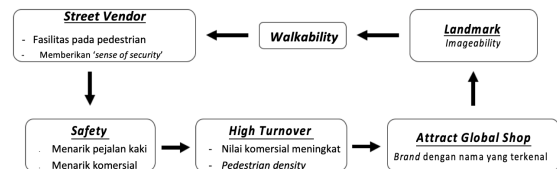
¹kennyrobneil@gmail.com, ²julia.dewi@uph.edu

ABSTRAK. Jalan merupakan salah satu elemen *urban form* yang terpenting karena bersifat sebagai ruang publik yang menyediakan akses baik publik maupun privat, serta menjadi ruang terjadinya interaksi sosial. Penataan jalur pedestrian yang diwadahi dengan pengadaan fasilitas akan membuat jalur pedestrian menjadi lebih baik dan juga memberikan peluang untuk terjadinya aktivitas pada ruang pedestrian. Intensitas aktivitas pada ruang pedestrian yang tinggi akan memberikan dampak pada menariknya suatu kawasan, hal ini dapat menjadi pemicu untuk terbentuknya sebuah karakter atau identitas tempat. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan apa saja kriteria dan kualitas pada ruang jalan yang memiliki kualitas *imageability* dan tipe-tipe jalan yang terdapat pada kawasan komersial Sudirman. Pembentukan identitas pada ruang pedestrian yang terdapat pada kawasan komersial Sudirman, akan dilakukan melalui pengukuran kelayakan kondisi dan kualitas dari pedestrian yang akan diuji melalui parameter tujuh kualitas pendukung *imageability* sebagai intervensi untuk melihat apakah jalur pedestrian sudah memenuhi kualitas ruang dari *imageability*. Sebagai tujuan observasi salah satu ruas pada Jl. Jendral Sudirman dipilih sebagai contoh kasus objek analisa studi pedestrian. Kerangka baca yang didapatkan dari kesimpulan kajian teori akan digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi jalur pedestrian pada ruas Jl. Jendral Sudirman. Hasil dari penelitian ini akan menghasilkan evaluasi ruang pedestrian ruas Jl. Jendral Sudirman berdasarkan kriteria *imageability* yang baik.

Kata kunci: *Imageability*, Pedestrian, *Walkability*

PENDAHULUAN

Karakteristik fisik jalan yang baik akan mendorong terjadinya aktivitas pada ruang jalan, *walkability* sebagai salah satu aktivitas pada ruang jalan merupakan indikator kualitas yang berkontribusi pada kehidupan sebuah kota (Speck, 2013). Kualitas *walkability* dapat tercipta apabila suatu jalur pedestrian berada pada kondisi yang baik dan mampu menawarkan peluang-peluang yang memungkinkan untuk terjadinya interaksi sehingga dapat mengundang untuk terjadinya sebuah aktivitas. Intensitas aktifitas akan semakin tinggi ketika peluang interaksi ini diwadahi dengan adanya fasilitas. Pengadaan fasilitas pada pedestrian akan memberikan „*sense of security*“, hal ini menjadi faktor pada peningkatan densitas pedestrian karena dapat menarik para pejalan kaki. „*Sense of security*“ pada suatu tempat juga dapat menarik fungsi komersial yang juga didukung oleh densitas pedestrian, sehingga berdampak positif pada tingginya nilai komersial. Tingginya nilai komersial pada suatu tempat akan menarik pasar global dengan nama brand vendor yang terkenal. Retail dengan brand terkenal ini dapat menjadi sebuah landmark (Mikoleit & Pürckhauer, 2011).



Gambar 1 Diagram Pendukung Terjadinya Walkability (Sumber: Diolah oleh Penulis dari Mikoleit and Pürckhauer, 2011)

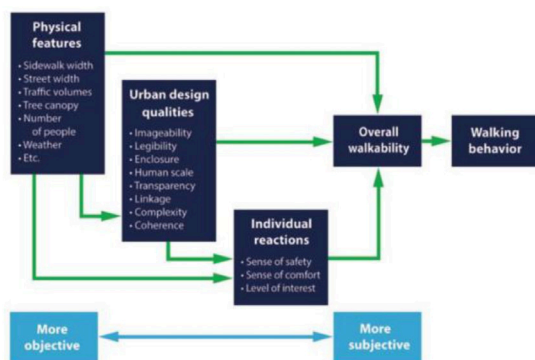
Kawasan Sudirman, Jakarta, merupakan sebuah kawasan komersial yang memiliki tingkat intensitas aktivitas yang tinggi. Intensitas aktivitas pada kawasan ini paling tinggi terjadi pada saat jam masuk kantor, jam makan siang dan pada saat jam pulang kantor, dimana aktivitas ini merupakan aktivitas utama pada kawasan. Sistem jalan berupa pedestrian yang terdapat pada kawasan Sudirman ini dapat dikatakan sebagai ruang yang aktifitasnya banyak terjadi pada saat berlangsungnya aktifitas utama tersebut, namun pada saat diluar jam aktivitas utama, area pedestrian cenderung tidak hidup. Kurangnya fasilitas yang mewadahi serta tidak adanya „*sense of security*“ yang diberikan kepada pejalan kaki menjadi

pemicu dari tidak hidupnya area pedestrian, hal ini dapat dilihat dimana masih banyaknya pekerja kantoran yang pergi menggunakan kendaraan pada saat jam makan siang, sehingga menyebabkan kemacetan apa siang hari. Adanya fasilitas berupa peruntukan fungsi *mixed-use* pada bangunan kantor juga diyakini akan menjadi upaya mengurangi kemacetan dan memberikan efisiensi waktu, serta dengan adanya fungsi peruntukan tersebut dapat menjadi “*landmark*” yang memberikan *image* pada ruang pedestrian.

Imageability akan meningkatkan kualitas lingkungan ruang pedestrian yang dapat mendorong orang untuk berjalan (Ewing & Clemente, 2013). Pembentukan *imageability* didukung oleh 7 kualitas lainnya, yang diantaranya adalah *legibility, enclosure, human scale, transparency, linkage, complexity* dan *coherence* pada ruang pedestrian. Melalui peningkatan 7 kualitas akan didapatkan ruang pedestrian dengan *sense of place* yang membuat ruang pedestrian mudah untuk diingat dan dikenali karena memiliki sebuah keistimewaan. Terbentuknya *imageability* juga akan mendorong minat pejalan kaki serta munculnya peluang-peluang aktivitas baru pada ruang pedestrian.

Berdasarkan analisa yang telah dijabarkan pada latar belakang, untuk memahami mengenai cara peningkatan kualitas, skala dan dimensi, serta karakteristik pada area pedestrian, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja kriteria/parameter yang diperlukan untuk mencapai *imageability* ruang pedestrian pada kawasan komersial?
2. Bagaimana cara meningkatkan *imageability* pada ruang pedestrian pada kawasan komersial Sudirman?



Gambar 2 Diagram Terbentuknya *Walkability* Pada Ruang Pedestrian
 (Sumber: Ewing dan Clemente 2013Pürckhauer, 2011)

Imageability merupakan salah satu kualitas yang terdapat pada *Urban Design Qualities* dimana suatu tempat yang memiliki kualitas *imageability* akan menjadikan tempat tersebut mudah untuk diingat dan dikenali karena memiliki keistimewaan. Suatu tempat dapat dikatakan memiliki nilai *imageability* yang tinggi ketika komposisi dan elemen fisik yang ada dapat menangkap perhatian dan perasaan serta meninggalkan kesan terhadap penggunaanya (Ewing & Clemente, 2013, hlm. 5). *Imageability* berperan terhadap “*sense of place*”, Gordon Cullen (1961, 152 dalam Ewing and Clemente 2013, hlm. 5) menegaskan bahwa karakteristik visual yang khas akan berkontribusi terhadap *sense of place* yang kohesif dengan begitu akan menarik orang untuk masuk dan beristirahat didalamnya. Kualitas *imageability* juga dipengaruhi oleh kualitas-kualitas lainnya yang diantaranya adalah *legibility, enclosure, human scale, transparency, linkage, complexity* dan *coherence*. Kualitas-kualitas ini bersama-sama menjadi sebuah parameter untuk mengukur kualitas yang terdapat pada ruang pedestrian untuk tercapainya ruang jalan yang *walkable*.

Enclosure mengacu kepada persepsi visual jalan dan area publik yang dibentuk oleh bangunan, dinding, pohon, dan elemen vertikal lainnya. Sebuah ruang dengan tinggi elemen vertikal yang berelasi dengan lebar ruang secara proporsional akan menghasilkan “*room-like quality*” pada ruang antaranya. Pada lingkungan perkotaan, *enclosure* dibentuk oleh lapisan jalan atau plaza dengan muka bangunan yang tidak terputus yang rata-rata memiliki ketinggian yang sama. Elemen pohon dapat membantu dalam pembentukan kualitas ruang *enclosure* dengan minimum tinggi pohon sebesar 2,5m (Bentley, 2011, hlm. 74). Peletakan pohon yang secara berdekatan juga dapat memberikan definisi dan *enclosure* pada jalan. Pemberian *focal points* pada sebuah jalan dapat menjaga linearitas visual ketika suatu jalan tidak didefinisikan secara kuat oleh bangunan. Literatur penilaian visual menunjukkan bahwa *enclosure* merupakan faktor penting pada respon manusia terhadap lingkungan, dan permukaan padat menjadi variabel penting dalam kesan dari *enclosure*.

Human scale dibentuk oleh ukuran, tekstur, dan artikulasi dari elemen fisik yang sesuai dengan ukuran dan proporsi manusia dan berkoresponden dengan kecepatan manusia berjalan. Detail bangunan, tekstur pada trotoar, pohon, dan *street furniture* merupakan elemen fisik yang berhubungan dengan *human scale*.

Bangunan dengan ukuran sedang, jalan dengan ukuran yang kecil dan ruangan dengan ukuran yang kecil akan menciptakan suasana yang intim.

Transparency terjadi ketika ada kemampuan untuk dapat melihat apa yang terdapat pada tepian jalan atau area publik, dan kemampuan untuk dapat melihat aktivitas manusia yang terjadi pada tepian jalan ataupun area publik. Elemen fisik yang berpengaruh terhadap *transparency* diantaranya dinding, jendela, pintu, pagar, *landscape*, dan bukaan antara ruang pada blok. Menurut Jacobs (1993) jalan yang terdapat banyak pintu masuk dapat memberikan sebuah persepsi terhadap adanya aktivitas manusia. Menurut Arnold (1993), elemen pohon *Imageability* merupakan salah satu kualitas yang terdapat pada *Urban Design Qualities* dimana suatu tempat yang memiliki kualitas *imageability* akan menjadikan tempat tersebut mudah untuk diingat dan dikenali karena memiliki keistimewaan. Suatu tempat dapat dikatakan memiliki nilai *imageability* yang tinggi ketika komposisi dan elemen fisik yang ada dapat menangkap perhatian dan perasaan serta meninggalkan kesan terhadap penggunaannya (Ewing & Clemente, 2013, hlm. 5). *Imageability* berperan terhadap “*sense of place*”, Gordon Cullen (1961, 152 dalam Ewing and Clemente 2013, hlm. 5) menegaskan bahwa karakteristik visual yang khas akan berkontribusi terhadap *sense of place* yang kohesif dengan begitu akan menarik orang untuk masuk dan beristirahat didalamnya. Kualitas *imageability* juga dipengaruhi oleh kualitas-kualitas lainnya yang diantaranya adalah *legibility*, *enclosure*, *human scale*, *transparency*, *linkage*, *complexity* dan *coherence*. Kualitas-kualitas ini bersama-sama menjadi sebuah parameter untuk mengukur kualitas yang terdapat pada ruang pedestrian untuk tercapainya ruang jalan yang *walkable*.

Enclosure mengacu kepada persepsi visual jalan dan area publik yang dibentuk oleh bangunan, dinding, pohon, dan elemen vertikal lainnya. Sebuah ruang dengan tinggi elemen vertikal yang berelasi dengan lebar ruang secara proporsional akan menghasilkan „*room-like quality*” pada ruang antaranya. Pada lingkungan perkotaan, *enclosure* dibentuk oleh lapisan jalan atau plaza dengan muka bangunan yang tidak terputus yang rata-rata memiliki ketinggian yang sama. Elemen pohon dapat membantu dalam pembentukan kualitas ruang *enclosure* dengan minimum tinggi pohon sebesar 2,5m (Bentley, 2011, hlm.

74). Peletakan pohon yang secara berdekatan juga dapat memberikan definisi dan *enclosure* pada jalan. Pemberian *focal points* pada sebuah jalan dapat menjaga linearitas visual ketika suatu jalan tidak didefinisikan secara kuat oleh bangunan. Literatur penilaian visual menunjukkan bahwa *enclosure* merupakan faktor penting pada respon manusia terhadap lingkungan, dan permukaan padat menjadi variabel penting dalam kesan dari *enclosure*.

Human scale dibentuk oleh ukuran, tekstur, dan artikulasi dari elemen fisik yang sesuai dengan ukuran dan proporsi manusia dan berkoresponden dengan kecepatan manusia berjalan. Detail bangunan, tekstur pada trotoar, pohon, dan *street furniture* merupakan elemen fisik yang berhubungan dengan *human scale*. Bangunan dengan ukuran sedang, jalan dengan ukuran yang kecil dan ruangan dengan ukuran yang kecil akan menciptakan suasana yang intim.

Transparency terjadi ketika ada kemampuan untuk dapat melihat apa yang terdapat pada tepian jalan atau area publik, dan kemampuan untuk dapat melihat aktivitas manusia yang terjadi pada tepian jalan ataupun area publik. Elemen fisik yang berpengaruh terhadap *transparency* diantaranya dinding, jendela, pintu, pagar, *landscape*, dan bukaan antara ruang pada blok. Menurut Jacobs (1993) jalan yang terdapat banyak pintu masuk dapat memberikan sebuah persepsi terhadap adanya aktivitas manusia. Menurut Arnold (1993), elemen pohon dengan ukuran yang tinggi dapat memberikan *transparency* pada ruang jalan yang juga memberikan kesan *enclosure*, sedangkan pohon yang memiliki ukuran yang pendek mungurangi kualitas *transparency*. Selain elemen pohon, *transparency* juga dapat dicapai melalui pengadaan *courtyard* dan penandaan. Penggunaan material kaca yang reflektif, pengadaan arkade dan *setback* bangunan yang lebar menjadi faktor yang mengurangi kualitas *transparency*.

Linkage merujuk pada koneksi fisik dan visual terhadap bangunan dengan jalan, bangunan dengan bangunan, antar ruangan, ataupun satu sisi jalan ke sisi lainnya, yang menyatukan elemen yang terpisah. Jajaran pepohonan, proyeksi fasad bangunan, dan garis persimpangan dapat membentuk kualitas *linkage*. *Linkage* dapat menjadi sebuah fitur yang memberikan keterhubungan antar tempat dan kemudahan akses. *Linkage* kerap dikaitkan dengan konsep konektivitas, yang dimana


keduanya memperhatikan pergerakan melalui relasi antara *paths* dan *nodes*.

Tingkat kompleksitas yang tinggi cenderung mengacu pada area pedestrian, karena ruang ini memberikan pejalan hal-hal menarik untuk dilihat (Ewing & Clemente, 2013). Smith (1980, 74-79 dalam Carmona, 2010, hlm. 131) berpendapat bahwa ritme menjadi elemen penting dalam pembentukan *complexity* karena dapat memberikan detail visual. Ritme juga dapat memberikan sebuah keseimbangan visual ketika komposisi yang ada menciptakan harmoni yang akan memberikan visual yang menarik. Kualitas *complexity* pada suatu tempat juga dapat dipengaruhi oleh beragamnya permukaan bangunan. Elemen pencahayaan seperti sinar matahari dan lampu-lampu pada malam hari dapat meningkatkan kompleksitas visual melalui pantulan cahaya dan pola cahaya yang terbentuk (pola cahaya yang terbentuk melalui pepohonan, lampu yang menyoroti bangunan, dan lain-lain.). Terdapatnya aktivitas manusia pada suatu tempat juga dapat menjadi faktor dari *complexity* (Jacobs, 1995, hlm. 281)

Coherence mengacu kepada *sense of visual order*, dimana hal ini dipengaruhi oleh konsistensi dan kenyamanan pada skala, karakter, susunan bangunan, *landscape*, *street furniture*, material dan elemen fisik lainnya. Jacobs mendeskripsikan *coherence* dalam

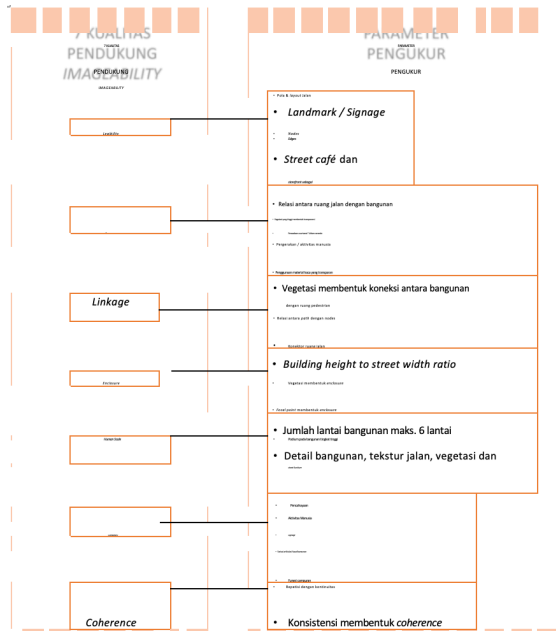
arsitektur dimana bangunan-bangunan yang terdapat pada sepanjang jalanan yang baik dapat saling menghormati satu sama lainnya walaupun memiliki bentuk dan ekspresi bangunan yang berbeda (Jacobs, 1995, hlm. 287). Hedman (1984, 29 dalam Ewing and Clemente 2013, hlm. 17) mengatakan bahwa ketika fitur sebuah bangunan mengalami pengulangan, maka akan menciptakan sebuah visual yang menyatu. *Coherence* akan tetapi bukan hanya sekedar menyiratkan sebuah repetisi, namun sebuah kontinuitas desain dengan pengaturan tematik. Elemen yang berulang dalam *coherence* diantaranya berupa skala bangunan, massa bangunan, jarak antar bangunan, *setback* bangunan, arah masuk bangunan, proporsi jendela dengan pintu, *street furniture*, dan *landscape*. Elemen-elemen ini yang memungkinkan untuk terjadinya pengaturan yang beragam, tanpa adanya keberagaman ini, desain akan menjadi monoton. Kaplan and Kaplan (1989, 54 dalam Ewing and Clemente 2013) menyatakan bahwa suatu tempat yang memiliki nilai *complexity* yang rendah dan nilai *coherence* yang tinggi akan menjadikan tempat tersebut membosankan, sedangkan sebaliknya apabila suatu tempat memiliki nilai *coherence* yang rendah dan nilai *complexity* yang tinggi akan menjadikan tempat tersebut tidak teratur. Tempat yang memiliki nilai *complexity* dan *coherence* yang tinggi akan menjadikan tempat tersebut kaya dan teratur.

Tabel 1 Kesimpulan Parameter Kualitas-Kualitas Pendukung *Imageability*

Kualitas Ruang	Parameter Pengukuran
Legibility	<ul style="list-style-type: none"> X Keteraturan pola jalan / plaza X <i>Nodes</i> X <i>Edges</i> X <i>Landmark / signage</i> X <i>District</i>
Enclosure	<p>x <i>Building Height to Street Width Ratio: 1:1 – 1:2,5</i></p> <div style="text-align: center;">  <p>1:1 (<i>strong sense of enclosure</i>) – 1:2,5 (<i>good sense of enclosure</i>)</p> </div> <ul style="list-style-type: none"> X Garis tampak bangunan yang menerus dan memiliki ketinggian bangunan yang rata-rata sama X <i>Focal Point</i> pada jalan
Human Scale	<ul style="list-style-type: none"> X Batas maksimal jumlah lantai 6 X Terdapat podium pada bangunan sedang-tinggi X Proporsi lebar bangunan dengan tinggi bangunan X Kecepatan / jarak tempuh / jarak pandang manusia
Transparency	<ul style="list-style-type: none"> X Relasi elemen fisik terhadap ruang jalan X Pohon sebagai pembentuk transparansi
Linkage	<ul style="list-style-type: none"> X Koneksi antara bangunan dengan ruang pedestrian X Relasi antara <i>path</i> dan <i>nodes</i> X Konektor antar ruang jalan setiap 61m – 91m

Complexity	X	Ukuran lebar bangunan
	X	Pencahayaan terhadap permukaan
	X	Signage
	X	Adanya pergerakan / aktivitas manusia
Coherence	X	Repetisi fitur bangunan / <i>landscape</i> / <i>street furniture</i>
	X	Kontinuitas dengan pengaturan tematik / variasi

Sumber: Diolah oleh penulis dari (Carmona, 2010; Ewing & Clemente, 2013; Jacobs, 1995)



Gambar 3 Diagram Parameter dari 7 Kualitas yang Mendukung Imageability
 (Sumber: Diolah oleh penulis dari (Carmona, 2010; Ewing & Clemente, 2013; Jacobs, 1995)


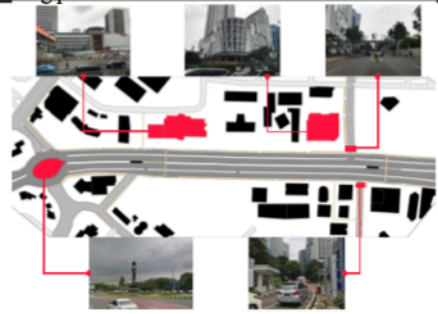
Secara kualitas *legibility*, ruang pedestrian yang terdapat pada jalan Jendral Sudirman memiliki pola jalan yang linear dimana ruang pedestrian didefinisikan oleh jajaran bangunan yang berfungsi sebagai bangunan perkantoran dan pusat perbelanjaan. Jalan Jendral Sudirman merupakan sebuah kawasan komersial yang secara terperinci dapat diklasifikasikan sebagai *business district*, hal ini dikarenakan banyaknya bangunan yang ditemukan pada ruang jalan yang didominasi berfungsi sebagai perkantoran. Tepian ruang pedestrian yang terdapat pada jalan Jendral Sudirman secara keseluruhan tidak terdefiniskan dengan baik, dimana tepian ruang pedestrian hanya berupa *street curbs*. Pada kawasan ini terdapat 3 titik *nodes*. Pada titik gedung Kementerian Pendayagunaan, *nodes* tidak terbentuk dikarenakan adanya pagar bangunan. Pada titik gedung Graha CIMB Niaga-Plaza Asia, *nodes* juga tidak terbentuk hal ini dikarenakan tidak adanya pengolahan pada orientasi dan bentuk bangunan. Pada titik gedung FX-GBK, terdapat pengolahan pada orientasi dan bentuk bangunan yang mengarah pada titik *nodes*. Terdapat beberapa *landmark* yang dimiliki pada kawasan ini diantaranya gedung pusat perbelanjaan FX dan Ratu Plaza, dan Patung Pemuda Membangun. Kawasan ini juga memiliki beberapa *signage* seperti penanda nama bangunan pada dinding pagar dan penanda kawasan.

PEMBAHASAN

Analisis *imageability* pada ruang pedestrian jalan Jendral Sudirman dilakukan melalui pengukuran 7 kualitas pendukung yaitu *legibility*, *human scale*, *enclosure*, *coherence*, *complexity*, *transparency* dan *linkage*.

Tabel 1 Kesimpulan Parameter Kualitas-Kualitas Pendukung Imageability

Elemen	Kualitas Legibility
Kota	
Path	<p>Ruang pedestrian pada kawasan Sudirman memiliki pola yang linear dan didefinisikan oleh bangunan pemerintahan, perkantoran dan pusat perbelanjaan</p>
Nodes	

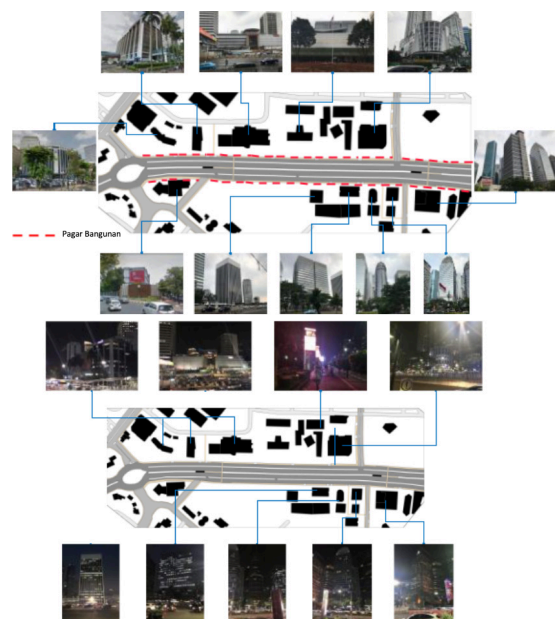
	<p>Elemen <i>nodes</i> tidak membentuk kualitas <i>legibility</i>. Orientasi bangunan dan adanya pagar mengakibatkan tidak terbentuknya <i>nodes</i>. Pada beberapa titik ditemukan pengolahan orientasi akan tetapi masih kurang kuat membentuk <i>nodes</i>.</p>
<p><i>Edges</i></p>	 <p><i>Edges</i> yang terdapat pada ruang jalan Jendral Sudirman secara keseluruhan tidak terdefinisikan dengan baik. Pada beberapa tepian ruang pedestrian terdefinisikan oleh vegetasi, akan tetapi pendefinisian keseluruhan ruang pedestrian tidak konsisten.</p>
<p><i>Landmark</i></p>	 <p>Bangunan pusat perbelanjaan menjadi <i>landmark</i> yang paling menonjol pada jalan Jendral Sudirman yaitu bangunan FX dan Ratu Plaza, serta terdapat Patung Pemuda Membangun sebagai penanda ruang jalan. Terdapat <i>signage</i> yang jelas pada setiap bangunan dan adanya <i>signage</i> penanda kawasan.</p>

Sumber: Analisis Pribadi

Bangunan-bangunan yang terdapat pada kawasan jalan Jendral Sudirman memiliki kualitas bangunan yang tidak *human scale*, hal ini dapat dilihat dimana secara keseluruhan jumlah lantai bangunan yang ada memiliki jumlah diatas 6 lantai. Adapun bangunan-bangunan tinggi ini juga tidak memiliki sebuah podium. Kualitas *enclosure* yang terdapat pada ruang pedestrian secara keseluruhan tidak terbentuk dengan baik. Pada beberapa bangunan ditemukan memiliki elemen berupa kanopi yang dapat menjadi faktor pembentuk *enclosure*. Tidak terbentuknya kualitas *enclosure* pada ruang pedestrian dikarenakan adanya pagar pembatas dan adanya perbedaan elevasi antara lahan bangunan dengan ruang pedestrian.

Kualitas *coherence* yang terdapat pada kawasan ini berupa adanya batas bangunan yang sejajar pada sepanjang jalan. Batas bangunan yang sejajar ini terbentuk dengan adanya pagar bangunan. Bangunan-bangunan yang terdapat pada jalan ini memiliki fasad yang bervariasi, hal ini memberikan kualitas *complexity* terhadap kawasan. Kualitas *complexity* diperkuat dengan adanya unsur pencahayaan dimana sinar matahari dapat dengan baik menyinari ruang pedestrian. Pada malam hari, kualitas *complexity* yang terdapat pada bangunan dan ruang pedestrian kurang terbentuk. Bangunan yang ada secara keseluruhan tidak memiliki pencahayaan yang bersifat estetik pada fasad

bangunan, sehingga hal ini mempengaruhi terhadap kualitas *complexity* pada ruang pedestrian. Adapun penggunaan lampu pada fasad bangunan dapat ditemukan hanya pada bangunan FX. Ruang pedestrian tidak memiliki hal yang menarik yang dapat memberikan kompleksitas pada ruang pedestrian, Adapun penggunaan cahaya pada ruang pedestrian berupa papan iklan.



Gambar 4 Kualitas Coherence (atas) dan Complexity (bawah) Eksisting Pada Kawasan Sudirman (Sumber: Analisis Pribadi)

Ruang pedestrian yang terdapat pada kawasan ini memiliki kualitas *transparency*. Aktivitas yang terdapat pada ruang pedestrian dapat terlihat dengan baik melalui jalur lambat dan jalur cepat. Akan tetapi, kualitas *transparency* menjadi berkurang apabila dilihat dari sisi lain pedestrian. Berkurangnya kualitas *transparency* disebabkan oleh lebarnya ruang jalan sehingga memberikan jarak pandang terhadap kedua ruang pedestrian. Adanya vegetasi yang cukup rapat pada separator jalan antara jalur cepat dan jalur lambat juga dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang mengurangi kualitas *transparency* terhadap kedua ruang pedestrian. Bangunan-bangunan yang terdapat pada jalan ini memiliki kualitas *transparency* yang kurang baik, hal ini dikarenakan penggunaan material kaca yang gelap dan reflektif pada bangunan. Vegetasi pada ruang pedestrian membentuk tenda transparan yang memberikan kenyamanan termal pada ruang pedestrian. Terdapat kualitas *linkage* yang ditemukan pada area pedestrian. Pada titik *nodes* pertemuan jalan memiliki konektor jalan berupa *zebra cross*, akan tetapi tidak semua titik *nodes* difasilitasi dengan *zebra cross*. Jembatan penyeberangan juga menjadi sebuah konektor jalan yang mengkoneksikan kedua ruang pedestrian dan juga terhadap halte bus Transjakarta. *Linkage* yang terjadi antara bangunan dengan pedestrian tidak saling terkoneksi, hal ini disebabkan oleh adanya pagar bangunan yang membatasi koneksi antar ruang tersebut. Vegetasi pada ruang pedestrian tidak membentuk *linkage* secara konsisten.

Berdasarkan hasil analisa kualitas ruang yang dilakukan, ditemukan bahwa kualitas ruang pada jalan Jendral Sudirman tidak mendukung untuk terbentuknya *imageability*. Jalan Jendral Sudirman memiliki potensi untuk memiliki sebuah identitas. Akan tetapi, tidak mendukungnya *imageability* pada ruang jalan menjadikan kawasan ini tidak memiliki dan juga tidak terjadinya pembentukan identitas yang secara kuat. Tidak hanya kurang mendukungnya *imageability* pada ruang pedestrian, adanya permasalahan-permasalahan pada ruang

pedestrian juga menjadi faktor lainnya tidak terbentuknya identitas pada jalan dan ruang pedestrian.

Jalan Jendral Sudirman memiliki kualitas *legibility* yang tidak memadai hal ini terlihat pada elemen *path*, *edges* dan *nodes* yang ada tidak terdefiniskan dengan baik. Bangunan yang secara keseluruhan memiliki tinggi lebih dari 6 lantai dan tidak adanya podium menjadikan jalan ini tidak memiliki kualitas *human scale*. Ruang pedestrian yang terdapat pada jalan Jendral Sudirman secara keseluruhan tidak memiliki kualitas *enclosure*, hal ini dikarenakan adanya pagar bangunan dan bangunan memiliki *setback* yang rata-rata cukup besar. Ruang pedestrian akan tetapi memiliki potensi kualitas *enclosure*, hal ini dapat terlihat melalui beberapa elemen ruang jalan dan bangunan yang ada. Jalan jendral Sudirman memiliki kualitas *coherence* dimana kualitas ini terbentuk oleh pagar bangunan yang memberikan batas bangunan yang sejajar. Kualitas *complexity* pada ruang pedestrian dibentuk melalui adanya fasad bangunan yang bervariasi, akan tetapi pada malam hari kualitas *complexity* pada ruang pedestrian kurang terbentuk karena ruang jalan tidak memiliki pencahayaan yang menarik pada ruang jalan maupun bangunan. Ruang pedestrian yang terdapat pada jalan ini memiliki kualitas *transparency* yang baik, akan tetapi relasi kualitas *transparency* antara kedua ruang pedestrian yang ada tidak transparan yang disebabkan oleh jalan yang terlalu lebar dan adanya vegetasi pada separator jalan. Ruang pedestrian juga memiliki kualitas *linkage* yang kurang baik, dimana ruang pedestrian dibatasi oleh pagar bangunan, sehingga tidak memiliki koneksi dengan bangunan-bangunan yang ada. Koneksi antara ruang jalan cukup baik dimana ruang pedestrian difasilitasi dengan konektor jalan berupa *zebra cross* dan jembatan penyeberangan, akan tetapi ada beberapa ruang pedestrian yang tidak memiliki konektor jalan.

Tabel 2 Tabel Kesimpulan Analisis *Imageability* Pada Ruang Pedestrian Jl. Jendral Sudirman

Kualitas Ruang	Hasil Analisis
<i>Legibility</i>	x Ruang pedestrian memiliki pola jalan yang linear akan tetapi elemen <i>path</i> tidak terdefiniskan dengan baik karena adanya pagar pembatas x <i>Edges</i> ruang pedestrian tidak terdefiniskan secara konsisten x Orientasi bangunan dan pengolahan ruang tidak mendukung terbentuknya <i>nodes</i>
<i>Human Scale</i>	Bangunan memiliki kualitas <i>human scale</i> yang kurang baik, dimana rata-rata bangunan yang ada memiliki ketinggian bangunan lebih dari 6 lantai dan tidak terdapat podium pada bangunan tinggi

<i>Enclosure</i>	Elemen ruang jalan dan bangunan tidak mendukung terbentuknya <i>enclosure</i> pada ruang pedestrian. <i>Setback</i> bangunan yang besar dan pagar bangunan menjadi faktor tidak terbentuknya <i>enclosure</i>
<i>Coherence</i>	Pagar bangunan membentuk kualitas <i>coherence</i> yang memberikan batas bangunan yang sejajar
<i>Complexity</i>	x Variasi fasad bangunan dan pencahayaan yang baik pada siang hari membentuk kualitas <i>complexity</i> x Kurangnya pencahayaan yang menarik pada malam hari menyebabkan tidak terbentuknya kualitas <i>complexity</i>
<i>Linkage</i>	x Koneksi antara bangunan dengan ruang jalan tidak terbentuk akibat pagar bangunan. Koneksi antara ruang pedestrian terbentuk oleh konektor jalan berupa <i>zebra cross</i> dan jembatan penyeberangan x Pada beberapa titik <i>nodes</i> tidak terdapat konektor jalan
<i>Transparency</i>	x Ruang pedestrian memiliki transparansi yang baik dengan ruang jalan kendaraan, akan tetapi transparansi antara ruang pedestrian tidak terbentuk akibat ruang jalan yang lebar dan vegetasi pada separator jalan x Vegetasi membentuk tenda transparan

Sumber: Analisis Pribadi

KESIMPULAN

Walkability menjadi sebuah indikator yang penting pada sebuah kota, dimana *walkability* memberikan sebuah kontribusi dalam kehidupan sebuah kota. *Walkability* dapat terjadi ketika ruang pedestrian memiliki kondisi yang baik dan dapat memberikan sebuah fasilitas kepada pejalan kaki, dengan begitu memungkinkan untuk terjadinya sebuah aktivitas pada ruang pedestrian. Upaya *walkability* dapat dicapai melalui pembentukan *imageability* pada ruang pedestrian, dimana melalui pembentukan *imageability* akan meningkatkan kualitas, kondisi, serta dapat memunculkan peluang-peluang untuk terjadinya aktivitas baru pada ruang pedestrian, dengan begitu ruang pedestrian akan menjadi lebih menarik dan dapat menarik minat para pejalan kaki.

Terbentuknya *imageability* pada suatu tempat akan menjadikan tempat tersebut mudah untuk diingat dan dikenali karena tempat tersebut memiliki sebuah keistimewaan. Dalam melakukan pembentukan *imageability*, terdapat 7 kualitas yang mendukung terbentuknya *imageability* yang diantaranya adalah *legibility*, *enclosure*, *human scale*, *transparency*, *linkage*, *complexity* dan *coherence*. Melalui analisis literatur yang dilakukan, ditemukan parameter-parameter dari 7 kualitas yang mendukung terbentuknya *imageability*, yang digunakan sebagai alat untuk mengukur dari kualitas ruang pedestrian yang terdapat pada jalan Jendral Sudirman.

Melalui analisis 7 kualitas yang mendukung terbentuknya *imageability* ditemukan bahwa kondisi dan karakteristik ruang pedestrian yang terdapat pada jalan Jendral Sudirman tidak mendukung untuk terjadinya pembentukan

imageability. Tidak mendukung pembentukan *imageability* disebabkan oleh kurangnya kondisi dan kualitas yang ada serta adanya pagar yang menjadi pemisah relasi antara bangunan dengan ruang pedestrian. Pembentukan konsep desain dilakukan dengan cara melakukan peningkatan ketujuh kualitas yang mendukung *imageability* pada setiap ruas ruang pedestrian. Proses perancangan ruang pedestrian dilakukan melalui pengembangan konsep desain ini ditemukan, dimana dilakukan pembentukan alternatif desain berupa pembagian zonasi untuk melihat peluang-peluang untuk terbentuknya karakteristik dan aktivitas baru pada ruang pedestrian yang dapat menjadikan ruang pedestrian menjadi lebih nyaman dan menarik bagi para pejalan kaki.

Kesimpulan dari perancangan ini adalah ruang pedestrian yang terdapat pada jalan Jendral Sudirman perlu dilakukan pelebaran ruang pedestrian sehubungan dengan adanya moda transportasi MRT sehingga ruang pedestrian memiliki densitas yang lebih besar. Pengolahan pagar bangunan juga perlu dilakukan untuk membentuk relasi antara ruang pedestrian dengan bangunan. Melalui alternatif desain yang dilakukan, ditemukan bahwa ruas-ruas ruang pedestrian yang terdapat pada jalan Jendral Sudirman memiliki potensi dan peluang dalam terbentuknya *imageability* pada ruang pedestrian sehingga dapat mendukung untuk terbentuknya *walkability* pada ruang pedestrian.

DAFTAR PUSTAKA

Bentley, I. (2011). *Responsive environments: a manual for designers*. Amsterdam: Elsevier.

- Carmona, M. (Ed.). (2010). *Public places - urban spaces: the dimensions of urban design* (2nd ed). Amsterdam: Architectural Press, Elsevier.
- Ewing, R. H., & Clemente, O. (2013). *Measuring urban design: metrics for livable places*. Washington, D.C: Island Press.
- Jacobs, A. B. (1995). *Great streets* (New ed). Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Mikoleit, A., & Pürckhauer, M. (2011). *Urban code: 100 lessons for understanding the city*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Speck, J. (2013). *Walkable city: how downtown can save America, one step at a time* (First paperback edition). New York: North Point Press, a division of Farrar, Straus and Giroux.